

TENTANG HUKUM ESTETIKA

Heru Marwati¹



1. Pengantar

Sekarang ini beredar buku-buku yang dapat dikatakan sebagai pemandu bagi para penulis pemula. Isi buku-buku seperti itu biasanya penjelasan tentang bagaimana

cara menulis, berisi teori dan sekaligus contoh pemraktakkannya. Dalam buku-buku itu tentu saja terdapat pula hal-hal yang disarankan untuk ditempuh dan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Inilah yang menggelitik penulis untuk membahas hukum estetika, khususnya tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menulis.

2. Ribuan Pertanyaan Ingin Jawaban

Benarkah bahwa yang diperlukan oleh seorang penulis pemula (calon sastrawan, khususnya) adalah seperangkat aturan yang berisi petunjuk tentang apa yang boleh/bisa dilakukan dan apa yang tidak dapat atau tidak boleh dilakukan dalam menulis sebuah fiksi? Kalau benar, bukankah sekarang ini banyak beredar buku yang secara "berani" mengklaim diri sebagai petunjuk cara menulis (fiksi)? Nah, selesai sudah masalah itu.

Bukankah buku yang berisi teknik menulis (fiksi) itu "bilang" bahwa menulis itu gampang? Bukankah itu menyiratkan bahwa yang disebut sebagai aturan menulis itu memang ada, dan sekaligus dapat dibaca, dipelajari, dihafal, dan dipraktikkan? Dengan demikian, bukankah dapat dijamin bahwa orang yang memahami dan menghafal aturan-aturan itu pasti dapat menulis (fiksi) secara baik dan benar?

Atau, benarkah bahwa orang yang dapat menulis secara baik hanyalah yang menguasai teknik menulis, memahami aturan dan mengerti hukum estetika? *Apakah yang disebut hukum estetika itu ada? Jika ada, bisakah dipelajari atau dihafal dan dipraktikkan? Tulisan ini mencoba menjawabnya.*

3. Sastrawan >< Virus Hukum Estetika

Jika seorang penulis berkeyakinan bahwa ketika ia menulis ada hal-hal tertentu yang harus dihindari atau harus dilakukan, sesungguhnya saat itu ia telah terinfeksi virus yang oleh John Gardner (1991) disebut sebagai *aesthetic arthritis*—virus permasalahan estetika. Permasalahan itu mengarah ke keadaan yang identik dengan pameran keilmuan secara buta, dan cenderung mengesampingkan, bahkan membuang intuisi. Agar tidak terinfeksi virus hukum estetika orang seyogianya menghilangkan keyakinan tentang adanya yang haram dan yang halal bagi seorang penulis.

4. Seni dan Hukumnya Sendiri

Menurut Gardner, setiap karya seni yang sebenarnya, harus dinilai oleh hukum-hukumnya sendiri. Jika tidak memiliki hukum sendiri, atau jika hukumnya tidak koheren, seni itu telah gagal sejak masih di dasar pijakannya. Artinya, apakah ini merupakan fakta bahwa dalam sastra memang ada hukum?

Sebenarnya, kata Gardner, pencarian hukum estetika yang mutlak adalah membuang energi secara salah. Memang layak dipercaya bahwa ada estetika umum. Namun, ia ada di tingkat yang tinggi dari suatu abstraksi. Pengandaian adanya estetika mutlak selalu berada dalam tekanan. Hu-

¹ Doktorandus, kandidat Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM.

kum estetika itu memang ada, tetapi terpecah-pecah.

Sebagai contoh, ada pemikiran bahwa semua harapan yang ditimbulkan oleh karya sastra harus terpuaskan, baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam fiksi, pertanyaan yang muncul dalam pikiran pembaca harus terjawab, dengan cara yang cerdas, di dalam karya itu sendiri. *Apakah memang harus demikian?*

Jika kita menyatakan bahwa seorang polisi dalam cerita yang kita tulis adalah seorang doktor ilmu ekonomi, harapan yang timbul dalam diri pembaca adalah bahwa, bagaimanapun caranya, ilmu ekonomi itu akan membantu si polisi dalam melaksanakan tugasnya. Jika ilmu itu tidak kita sebut lagi dalam cerita, kita mungkin merasa kehilangan sesuatu. Mungkin ada pembaca yang mengatakan bahwa kita telah menulis secara sembromo, serampangan, atau bahkan ada yang secara sinis mengatakan bahwa kita tidak cermat. Dengan demikian, apakah berarti bahwa karya sastra harus menjawab semua pertanyaan yang timbul? Apakah dengan demikian juga berarti bahwa semua unsur sebuah karya harus mencukupi diri mereka sendiri (prinsip strukturalisme)?

5. Prinsip-prinsip Menulis Tetap Bermanfaat

Mungkin tidak ada yang menyangkal bahwa prinsip-prinsip menulis bermanfaat bagi penulis pemula, khususnya jika diterapkan secara benar. Mungkin tidak ada yang mengingkari bahwa setiap saat seorang penulis melengkapi karya barunya dengan prinsip-prinsip itu. Akan tetapi, kenyataannya, hukum estetika tetap jauh dari mutlak atau absolut. Apalagi sedari awal para penulis besar memang telah menunjukkan ketidaksabaran terhadap prinsip-prinsip itu. Ada pula yang tidak ambil pusing, tidak peduli, barangkali.

Pada saat membaca teks sastra kita selalu berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri kita. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu ada yang mudah, ada yang agak sulit, dan ada pula yang sangat sukar kita peroleh. Apakah ini berarti bahwa prinsip-prinsip umum itu kurang bermanfaat?

6. Estetika Melawan Perasaan

Seni sangat tergantung pada perasaan, intuisi, dan rasa. Perasaanlah, bukan beberapa peraturan, yang menyuruh (mengilhami, katakanlah demikian) seorang pelukis memilih warna hijau, kuning, atau merah (untuk "kampanye"?). Perasaanlah yang menuntun agar warna tertentu diletakkan di suatu tempat, dan bukan di tempat lain. Namun, perasaan pulalah yang nantinya mungkin mengatakan bahwa warna-warna itu harus diganti (kuningisasi (penguningan) >< putihisasi (pemutihan?) atau hijauisasi (penghijauan?)) dengan warna lainnya.

Perasaanlah yang membimbing seorang komposer untuk mengubah nada suatu lagu. Kepada penulis, perasaan memberikan irama dalam kalimat, memberikan pola pada awal dan akhir episode, memberikan proporsi unsur-unsur alternatif sehingga alurnya menjadi lancar, dan seterusnya.

7. Insting >< Kecerdasan

Penulis besar memiliki insting kuat untuk melakukan hal-hal yang disebut di atas. Ia memiliki kemampuan mengolah waktu secara sempurna. Insting itu menyentuh dan menyatu seperti menyatunya setiap benang dengan kain yang dibentuknya (setiap unsur dengan struktur?). Ia mengetahui secara pasti—lewat ketajaman intuisi, kekuatan insting, dan kepekaan perasaannya—kapan dan di mana harus berpikir dan kapan serta di mana memunculkan kejutan. Hal-hal seperti ini terdapat dalam karya-karya besar.

Mungkinkah ada estetika perasaan? Atau, mungkinkah estetika itu sebenarnya adalah perasaan, intuisi, atau rasa?

Insting memang sangat penting. Akan tetapi, bukan berarti bahwa kecerdasan bukan hal yang penting pula. Seorang penulis harus berpikir secara lengkap, apa arti fiksinya, atau mencoba memberikan arti pada karyanya itu. Dalam hal inilah ia harus menimbang, mengingat-ingat, dan memutuskan sesuatu secara cermat. Ia harus berpikir seliti seorang ahli matematika, tetapi ia pun harus mengetahui dengan intuisinya: ketika mengorbankan ketepatannya untuk mencapai beberapa tingkatan kebaikan yang lebih tinggi, ketika menyederhanakan sesuatu untuk mendapatkan efek tertentu, ketika mengambil potongan-potongan pendek untuk

disusun ulang, ketika menjaga bagian awal tetap di depan dan bagian akhir di belakang, dan seterusnya. Ketajaman insting yang dipadu dengan kecerdasan akan menjadi kesatuan yang "anggun" sekaligus "kokoh" dalam proses pelahiran karya sastra.

8. Terkoyak sebelum Beranjak

Ada banyak teknik yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada pertimbangan-pertimbangan moral dan estetik yang secara cepat atau lambat diambil sedikit oleh seorang penulis serius untuk kesempurnaan karyanya. Ada kesalahan-kesalahan umum yang berulang kali terjadi dalam suatu karya (yang gagal), kesalahan yang dapat ditunjukkan apa saja macam atau jenisnya dengan analisis. Pendeknya, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang penulis serius. Akan tetapi, di sana tetap tidak ada aturan, tidak ada hukum. Apalagi hukuman bagi para pelanggarnya: sungguh-sungguh tidak ada.

Banyak sastrawan yang menawarkan beberapa karya baru dan sekaligus "menggoyak" aturan-aturan di atas sebelum aturan itu meyakinkan orang (tentang keberadaan dan bentuknya). Kebaruan merupakan masalah utama seni. Merupakan satu kesenangan besar setiap sastrawan jika kemunculannya membuat hal yang sangat buruk menjadi berterima, sebagaimana ketika seorang pelukis membuat harmonis warna-warna yang berbeda secara tajam (kontras), atau ketika seorang penulis dalam tradisi *superrealis* berhasil menghadirkan hantu dan sekaligus memperkenalkannya secara meyakinkan.

Deskripsi dan penjelasan-penjelasan di atas bukan untuk menyatakan bahwa tidak seorang pun benar-benar mengetahui apakah fiksi itu, atau apa saja batas-batasnya. Adalah hal mudah untuk mengakui bahwa nilai atau *staying power* (kekuatan yang menetap?) dari setiap unsur sastra telah ada lengkap dengan sifat/ciri dan kepribadian pengarang yang menciptakannya: pengarang yang mencipta dengan instingnya, dengan pengetahuannya tentang seni dan dunia, dengan penguasaannya (ke-masterannya). Yang diperlukan penulis pemula bukanlah seperangkat aturan, tetapi penguasaan, kemasteran.

Jika kita cukup tua (dalam usia) dan cukup berpengalaman, misalnya, kita akan dapat dengan mudah mengetahui dan mengenali apakah sesuatu itu membosankan, menyenangkan, terlalu sederhana, terlalu kompleks, dan seterusnya. Memang harus diakui bahwa untuk pembacaan yang baik diperlukan semacam penguasaan atau kemasteran tertentu—apa pun itu.

9. Unsur-unsur Penguasaan/ Kemasteran yang Berbaur

Unsur kepengarangan seorang penulis besar terdiri dari dua macam. Pertama, mungkin kita dapat menyebutnya secara bebas sebagai "kewarasan kemanusiaan", yakni keadaan yang membuatnya layak dipercaya sebagai seorang hakim untuk berbagai masalah. Sifat itu berakar secara mantap dalam sejumlah kualitas kompleks dari sifat dan kepribadian penulis (kearifan, kedermawanan, belas kasihan, keinginan yang kuat, dan lain-lainnya) terhadap apa yang kitaanggapi, ketika kita menanggapi sesuatu yang terbaik dalam diri sahabat kita dengan pengakuan dan kekaguman yang tepat.

Unsur yang kedua, yang mungkin harus disebut "kekuasaan", adalah kepercayaan mutlak kita terhadap penulis (tetapi bukan kepercayaan yang buta) dalam hal penilaian estetik dan insting. Kepercayaan itu berdasar pada keintelektualan dan kesensitifan penulis, pada kemampuannya untuk menyadari dan memahami dunia di sekitarnya. Sebagian kepercayaan kita itu berdasar pada pengalaman penulis sebagai seorang "perajin" dengan kekerasan standarnya sendiri, pada pengetahuannya, pada hasil latihannya yang lama, serta pada yang akan dikerjakannya dan yang tidak.

10. Latihan bagi Penulis = Konser bagi Pianis

Dalam istilah praktis, penulis pemula yang ingin mencapai tingkat penguasaan atau kemasteran harus membaca secara luas dan mendalam, dan harus menulis, tidak hanya harus secara hati-hati, melainkan harus pula secara terus-menerus (kontinu). Latihan, bagi penulis seperti halnya konser bagi pianis: yakni usaha untuk terus memahami dan mendalami masalah. Usaha

yang terus menerus inilah yang akan mencetak seorang "master".

11. Pendidikan Formal: Haruskah?

Meskipun sastrawan iseng mungkin dapat menulis cerita yang baik, sekarang dan nanti, penulis yang sebenarnya adalah salah seorang dari mereka yang menjadikan teknik sebagai sifat kedua (maksudnya, kedua setelah insting dan kecerdasan). Teknik seringkali sangat berkaitan dengan universitas atau pendidikan formal tertentu, dengan kursus-kursus penulisan fiksi, puisi, dan seterusnya. Namun, beberapa penulis penting mengatakan yang sebaliknya. Ernest Hemingway, misalnya, berkeyakinan bahwa cara melatih keterampilan seorang penulis adalah menulis dan terus menulis.

Memang ada penulis yang dapat dikatakan tidak berpendidikan. Banyak pula orang berpendidikan yang justru cenderung menjadi ahli sejarah seni atau peneliti, atau lainnya—selain sastrawan. Mungkin benar bahwa kehidupan di kampus jarang menghasilkan karya yang benar-benar bagus (Umar Kayam dan Sapardi Djoko Damono atau Budi Darma mungkin termasuk pengecualian). Juga hampir tidak ada penulis bodoh—dalam arti tidak berpendidikan—yang menghasilkan karya besar. Meskipun demikian, ternyata tidak hanya pengalaman dalam berargumentasi yang membuat penulis bodoh (berpendidikan) menghasilkan karya yang buruk (baik).

Secara umum orang yang mendidik dirinya sendiri berada dalam posisi yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan sama sekali. Namun, karya mereka tetap membawa sifat-sifat dan keterbatasan penulisnya. Sementara itu, sebenarnya universitas juga tidak dapat melakukan apa pun lebih daripada sekedar menawarkan kesempatan. Hanya saja harus diingat bahwa kesempatan bisa bermuara ke mana saja. Kesempatan membaca banyak buku yang tersedia, diskusi, debat, dan konsultasi, misalnya, tentu banyak artinya.

12. Yang Sebenarnya Diperlukan Seorang Penulis

Memahami sastra juga merupakan sebuah disiplin yang penting bagi seorang penulis. Tak seorang pun dapat berharap bisa

benar-benar menulis fiksi secara baik jika ia tidak pernah belajar bagaimana cara menganalisis fiksi, bagaimana cara mengenali sebuah simbol saat "melewatinya", bagaimana cara mengungkapkan tema dalam sebuah karya, dan bagaimana cara memperhitungkan tulisan serta menyusun detail-detail fiksional.

Yang sebenarnya diperlukan seorang penulis adalah pengalaman di dunia (dalam arti yang sangat luas dan mencakup berbagai hal), bukan latihan saja, baik membaca maupun menulis. Subjek utama fiksi adalah (dan selalu) emosi manusia, nilai-nilai, dan kepercayaan. Dalam menulis fiksi seseorang memerlukan: cinta, kesakitan, kehilangan, kebosanan, kemarahan, rasa bersalah, ketakutan, dan kematian.

Urusan penulis adalah: membuat unsur-unsur di atas menjadi meyakinkan manusia, menciptakan situasi dan aksi-aksi yang mendasar sehingga mereka mengenali diri mereka sendiri, serta mengungkapkan diri mereka sendiri kepada pembaca. Untuk urusan ini penulis perlu belajar, berlatih, mempelajari karya-karya besar, dan terus menulis.

13. Dari Teknik ke Penguasaan

Mempelajari teknik dan belajar secara baik merupakan cara yang paling utama untuk menjadi "master": untuk membentuk karakter-karakter yang hidup, untuk mengetahui perbedaan antara emosi dan kesentimenan, untuk melihat perbedaan antara aksi dramatik yang lebih baik dan yang jelek, dan seterusnya. Tahap-tahap ini merupakan langkah-langkah pasti menuju "kemasteran".

Mungkin seorang penulis mencapai tingkat penguasaan, mencapai sesuatu yang penuh dengan daftar aturan mental, tetapi penguasaan harus tetap menjadi tujuan utamanya. Ia harus mencapai taraf sebagai penghasil fiksi seni: dengan segala kompleksitasnya, dalam keseluruhan tradisi dan pilihan-pilihan tekniknya, melalui seluruh kerutan dan kesukaran jaring otak ke dalam darahnya.

Yang diperlukan penulis bukanlah mempelajari sastra lebih dahulu baru kemudian menulis. Kedua proses itu terpisah satu sama lain. Setiap penulis sebenarnya dapat memiliki pengalaman seorang penulis. Na-

mun, perlu diingat bahwa penguasaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh secara cepat, seperti instan, atau seperti kilat, tetapi merupakan sekumpulan kekuatan yang terus bergerak melewati jarak dan waktu, sebagaimana cuaca.

14. Catatan Akhir

Berdasarkan uraian-uraian di atas tampak bahwa sebenarnya seni tidak memiliki aturan umum (lomba dalam bidang seni yang disertai pembatasan-pembatasan dan aturan-aturan tertentu sama artinya dengan mengingkari hakikat seni) karena setiap seniman besar (dan seniman yang sebenarnya) selalu mengabaikan dan melupakan semua hukum estetika terdahulu. Ia menciptakan kebaruan. Belajar untuk menulis dengan baik harus dimulai dengan sebuah pemahaman yang jelas bahwa bagi seniman, *hukum estetika adalah musuh utama*.

Bagi seniman besar, segala sesuatu serba mungkin. Kebaruan, turunan spontan dari hukum baru, adalah pusat seni. Bagi penulis pemula—sebagaimana bagi penulis besar, yakni status yang ingin dicapai oleh setiap penulis—tidak ada aturan yang tegas, tidak ada sekat-sekat dan rambu-rambu, tidak ada pembatasan-pembatasan, semua serba mungkin. *Hukum estetika telah mati, atau barangkali memang tidak atau belum pernah hidup!*

Bagaimanapun juga, berkarya itu baik. Oleh karena itu, orang harus mengembangkan sebuah pandangan untuk selalu berkarya dengan standar-standar yang dibentuknya sendiri secara cermat, dan jika ada pertanyaan, "Apakah ada hukum estetika?" jawab saja, "Tidak!" dengan mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, John. 1991. *The Art of Fiction: Notes on Craft for Young Writers*. New York: Vintage Books.